

Pemberdayaan UKS Kespro pada Remaja Putri di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Hesty^{1*}, Maimaznah², Muhammad Hidayat³

^{1,2,3}Dosen Program Studi S1 Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahim
Jl. Prof. M. Yamin No 30 Lebak Bandung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: hestywiqi@gmail.com

Abstract

Reproductive health is a crucial aspect of individual and community life. Factors influencing reproductive health include social, economic, cultural, and environmental factors. School Health Units (UKS) are educational units' efforts to instill, foster, develop, and enhance healthy living skills. Reproductive health issues prevalent among adolescents represent a small fraction of the overall reproductive health problem. Therefore, one effort that can be taken is to establish and activate School Health Units. These School Health Units (UKS) play a crucial role in helping to increase knowledge about adolescent reproductive health through various means, including providing appropriate and correct education on adolescent reproductive health, so that students can obtain reliable information. The material was delivered through lectures, discussions, and Q&A sessions with participants using flipcharts. After the education, each young woman was asked to explain reproductive health to her friends and was divided into two groups. This was so that the Community Service team could monitor the young women's ability to educate their peers. The results showed an increase in knowledge of 90% and sufficient knowledge of 10%. It is hoped that the Health Unit (UKS) will continue to monitor the increase in knowledge of young women about reproductive health. This is certainly very necessary for young women who manage the UKS in managing the UKS related to reproductive health.

Keywords: adolescent girl, reproductive health, UKS

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi diantaranya sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya satuan pendidikan dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan hidup sehat. Permasalahan tentang kesehatan reproduksi yang banyak terjadi di kalangan remaja merupakan sebagian kecil dari masalah kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Oleh karena itu salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah dengan membentuk dan mengaktifkan Unit Kesehatan Sekolah. Dimana Unit Kesehatan Sekolah (UKS) ini memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, dengan melalui berbagai cara diantaranya dengan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan baik dan benar, sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah mengupayakan remaja memahami tentang kesehatan reproduksi, perubahan pengetahuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Oktober 2024 s/d Februari 2025 yang diawali dengan identifikasi masalah mitra dan kegiatan edukasi ini dilakukan pada 10 orang remaja putri. Materi diberikan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan peserta menggunakan media lembar balik. Setelah diberikan edukasi, masing-masing remaja putri di minta untuk menjelaskan kembali kepada teman-temannya mengenai kesehatan reproduksi di bagi menjadi 2 kelompok, hal ini agar tim PkM bisa memantau kemampuan remaja putri dalam memberikan edukasi sesama temannya, dan didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan baik 90% dan pengetahuan cukup 10%. Diharapkan UKS terus melaksanakan pemantauan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, hal ini tentunya sangat diperlukan bagi kader remaja yang mengelola UKS di dalam pengelolaan UKS yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : kespro, remaja putri, UKS

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Menurut WHO (2025) kesehatan reproduksi mencakup upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial individu dalam semua tahap kehidupan yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi adalah hak asasi manusia dan harus tersedia bagi semua orang sepanjang hidup mereka, sebagai bagian dari upaya memastikan cakupan kesehatan universal. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan, tetapi juga pada kesetaraan gender dan pembangunan yang lebih luas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi diantaranya sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. (Doudou, N., & Tahri, H, 2024).

Kesehatan reproduksi adalah aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan, terutama di kalangan remaja. Remaja adalah kelompok usia yang berada pada periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, antara 10 – 19 tahun di mana perubahan fisik, emosi, dan social sering kali terjadi secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi pada tahap ini adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, serta mencegah masalah kesehatan reproduksi di masa depan (World Health Organization, 2025). Remaja di seluruh dunia menghadapi tantangan besar terkait kesehatan dan hak seksual serta reproduksi mereka. Tantangan tersebut meliputi: pemaksaan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga; kurangnya pendidikan dan informasi; tingginya angka kehamilan dini dan yang tidak diinginkan; kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, terutama untuk kontrasepsi dan aborsi yang aman; ketidaksetaraan gender dan praktik tradisional yang berbahaya, seperti mutilasi genital perempuan (FGM) dan perkawinan anak, perkawinan dini, dan perkawinan paksa; serta risiko penyakit menular seksual (termasuk HIV).

Penelitian Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dianggap penting untuk diajarkan, namun masih terdapat anggapan bahwa pendidikan ini tabu bila dibicarakan secara publik, selain itu terdapat kekhawatiran pendidikan ini dapat membuat remaja ingin mengetahui dan mendorong untuk melakukan seks pranikah.

Sebagai promotor kesehatan yang merupakan salah satu peran tenaga kesehatan adalah memberikan penerangan dan pendidikan sesuai sasaran untuk meningkatkan kesehatan. Sasaran akan dapat menerima pelayanan kesehatan yang diberikan bila mereka memahaminya dengan baik, serta menguntungkan bagi diri dan lingkungannya. Ruang lingkup remaja merupakan salah satu fokus peran tenaga kesehatan. Yang mana pendekatan ke remaja dalam membina kesehatan diperlukan komunikasi dengan bahasa remaja (Kemenkes RI, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Yuli, 2013) salah satu sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi berasal dari organisasi kemasyarakatan. Masyarakat dapat melakukan penyebaran informasi kesehatan reproduksi melalui pertemuan-pertemuan dan wadah-wadah yang fokus dalam membahas kesehatan reproduksi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan program Revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui Sekolah Sehat untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat, kuat, dan cerdas berkarakter. Dalam peluncuran tersebut, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim mengajak pemerintah, sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan bergotong royong untuk merevitalisasi UKS sebagai upaya promosi kesehatan warga sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022)

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan upaya satuan pendidikan dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan hidup sehat,

dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta derajat kesehatan peserta didik melalui pelaksanaan Trias UKS yakni: Pendidikan Kesehatan: melalui kegiatan peningkatan pengetahuan secara intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dan pembiasaan PHBS Pelayanan Kesehatan: melalui pencegahan penyakit seperti dengan imunisasi dan minum obat cacing. Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat dengan melengkapi sarana prasarana PHBS, antara lain air bersih, toilet, tempat cuci tangan, tempat sampah, saluran drainase (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2025)

Usaha Kesehatan Sekolah bertujuan meningkatkan kesehatan, mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik yang tercermin dalam kehidupan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dan lingkungan sekolah yang sehat sehingga memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sebagai strategi peningkatan mutu pembinaan dan pelaksanaan Trias UKS maka sekolah harus memperhatikan stratifikasi UKS yang terdiri dari minimal, optimal, standar dan paripurna. Sekolah harus memenuhi seluruh indikator (pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, pembinaan lingkungan sekolah sehat dan manajemen UKS/M) pada kelompok stratifikasi UKS. Dengan mereview indikator dalam stratifikasi UKS maka sekolah dapat memiliki rekomendasi perbaikan pelaksanaan Trias UKS dan menyusun perencanaan untuk mencapai indikator yang sudah ditentukan. Program UKS sebaiknya disusun sebagai program yang berkesinambungan, yakni dapat berkelanjutan setiap tahunnya. Untuk itu sekolah harus membentuk Tim Pelaksana UKS dan memasukkan rencana kerja UKS sebagai bagian dari RKAS (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025).

Permasalahan tentang kesehatan reproduksi yang banyak terjadi di kalangan remaja merupakan sebagian kecil dari masalah kesehatan reproduksi, dimana masalah kesehatan reproduksi ini adalah termasuk dalam kewenangan bidang kesehatan. Tim kesehatan adalah tenaga kesehatan yang dekat dengan masalah kesehatan reproduksi yang potensinya perlu dioptimalkan, khususnya untuk program kesehatan reproduksi remaja. Juga adanya fakta bahwa permasalahan kesehatan reproduksi remaja bukanlah suatu hal yang bisa diabaikan (Rahmadini A, 2020) Unit ini hanya bertugas apabila ada kegiatan sekolah seperti upacara, ataupun kegiatan lain. Untuk itu semestinya Usaha Kesehatan Sekolah ini lebih diberdayakan. Dengan memberdayakan pengelola usaha kesehatan sekolah untuk menjadi kader remaja yang peduli kesehatan reproduksi diharapkan unit ini akan makin berkembang dan dapat memberikan solusi dari permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada siswanya (M A, Thamrin H, Karuniawati N, 2020)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tempat Pendidikan yang rata-rata siswa-siswinya berusia remaja tentunya perlu dibekali dengan pengetahuan dan motivasi terkait kesehatan reproduksi agar terhindar dari berbagai masalah yang berkaitan dengan reproduksi, mengingat remaja terkadang lalai dan kurang perhatian terhadap kesehatan reproduksinya, hal inipun terlihat pada pengabdian kepada masyarakat sebelumnya di dapatkan data bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, hal ini tentunya sangat diperlukan bagi kader remaja yang mengelola UKS di dalam pengelolaan UKS yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Tantangan yang dihadapi kurangnya pendidikan seksual yang adekuat; system pendidikan dibanyak negara sering kali tidak menyediakan pendidikan seksual yang komprehensif, akurat, relevan bagi remaja. Hal ini menyebabkan ketidakpahaman mereka tentang kesehatan reproduksi dan cara menjaganya. Stigma dan hambatan social; masih ada stigma social yang terkait dengan pembicaraan terbuka tentang kesehatan reproduksi terutama dikalangan remaja. Hal ini bisa membuat mereka enggan mencari informasi atau layanan yang mereka butuhkan. Akses terbatas ke layanan kesehatan reproduksi; tidak semua remaja memiliki akses yang mudah dan aman ke layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas. Ini bisa menjadi hambatan nyata dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (Jannah M, 2018).

Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi pada tahap ini adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, serta mencegah masalah kesehatan reproduksi di masa depan (Rahmadini A, 2020).

Namun beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan masalah terkait kesehatan reproduksi dikalangan remaja, seperti peningkatan angka kehamilan pada usia muda, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), dan rendahnya tingkat penggunaan kontrasepsi. Beberapa factor mungkin berkontribusi pada situasi ini, termasuk kurangnya pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, motivasi yang rendah untuk berpartisipasi dalam upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi, dan hambatan social dalam mencari informasi atau layanan yang diperlukan (Indra Lukmana C, Ani Yuniarti F, 2017)

PkM ini merupakan lanjutan dari PkM sebelumnya yang menggali pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, dan selanjutnya ingin dilakukan pembentukan kader remaja peduli kesehatan reproduksi.

METODE

Tujuan dari pengabdian masyarakat (pengabmas) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan tim UKS. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode penyuluhan menggunakan kuisioner pre dan post test. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada semester ganjil dari September 2024 s/d Februari 2025 di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. Sasaran pengabdian adalah siswi kelas 8 yang berjumlah 10 orang. Kegiatan ini dibantu oleh beberapa orang mahasiswa Program Studi S 1 Keperawatan Universitas Baiturrahim.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahapan ini tim melakukan diskusi untuk menentukan mitra yang akan dilakukan pengabdian masyarakat, tim pengabdian masyarakat melakukan survey ke SMP Pertiwi 1 Kota Jambi meminta izin kepada pengurus sekolah bidang kesiswaan atau bimbingan konseling untuk melakukan pengabdian masyarakat. Melakukan observasi dan tanya jawab tentang UKS dan pengumpulan data terkait yang diperlukan. Tahap berikutnya dalam persiapan pengabdian masyarakat ini adalah perancangan materi, leaflet penyuluhan

2. Pelaksanaan

Sebelum diberikan materi, terlebih dahulu dilakukan pre test dan post test tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, serta pembentukan struktur organisasi UKS dan bagaimana teknis serta tanggung jawab, manfaat dibentuknya kader tim UKS.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi akhir. Monitoring dan evaluasi (Monev) dilakukan secara langsung kepada kader dan lansia yang telah diberikan edukasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon dan peningkatan pemahaman pengetahuan diberikan dan di bentuknya struktur organisasi UKS sebagai kader dalam edukasi kesehatan reproduksi pada pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Pertiwi 1 telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun. Kegiatan PkM dibantu oleh mahasiswa Program Studi S 1 Keperawatan. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk membentuk tim kader UKS dalam edukasi

kesehatan reproduksi pada remaja. Pemberian materi edukasi saat ini merupakan follow up, hasil tindak lanjut dari pengabdian kepada masyarakat sebelumnya.

Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2025. Kegiatan PkM di damping oleh guru penanggung jawab bimbingan dan konseling (BK) dan sekaligus bidang kesiswaan. Kegiatan PKM dilaksanakan di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi dengan menggunakan di Taman Baca di sekolah tersebut yang telah disepakati saat awal kontrak kerjasama.

Acara dibuka dengan perkenalan dan penyampaian tujuan kegiatan pengabdian, pemberian edukasi, tanya jawab/diskusi. Tim menyiapkan media edukasi berupa PPT, kuesioner pre-post test dan lembar balik. Hasil yang dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbentuknya struktur organisasi UKS yang di gawangi oleh kelas 8 sebanyak 10 orang dengan rincian terdiri dari ketua penanggung jawab, sekretaris, bendahara dan anggota pelaksana.

Kemudian tim kader pengurus UKS ini diberikan pre-test, penjelasan materi kesehatan reproduksi serta diakhiri dengan post-test. Hasil analisis data kuesioner pengetahuan pre dan post, terdapat beda/selisih 2-3 poin dari hasil pre-test dan post-test artinya peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberi edukasi. Hal ini tentunya pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi memberikan dampak positif bagi kader UKS.

Tabel 1. Distribusi hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan kesehatan reproduksi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi.

No	Pre test Jumlah benar	Post test Jumlah benar	Selisih
1	11	15	4
2	11	14	3
3	12	15	3
4	11	14	3
5	13	15	2
6	10	15	5
7	10	14	4
8	9	13	4
9	10	15	5
10	11	15	4

Tabel 2. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah kegiatan

No	Kegiatan	Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Sebelum kegiatan pengabdian	10	60	30
2	Setelah kegiatan pengabdian	90	10	0

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas khususnya tentang kesehatan maka seseorang itu akan cenderung dan senantiasa meningkatkan kesehatan diri, keluarga dan lingkungannya. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya akan bersifat langgeng. Faktor pendidikan yang lebih tinggi cenderung pengetahuan siswi remaja putri juga semakin luas. Hal

ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, S. (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan.

Saat ini, kesehatan reproduksi di Indonesia yang diprioritaskan baru mencakup empat komponen atau program, yaitu: Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja, serta Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Pelayanan yang mencakup 4 komponen atau program tersebut disebut Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE) (Hasdianah Hasan Rohan SS, 2013)

Dari 15 pertanyaan, pertanyaan nomor 6 yang masih banyak dijawab salah oleh peserta walau sudah diberikan edukasi yakni mengenai organ reproduksi perempuan hal ini disebabkan responden belum begitu terpapar dengan materi organ reproduksi dan belum memahami bagian-bagian dari organ reproduksi dengan istilah medisnya.

Kegiatan berjalan lancar dan cukup meriah ditandai dengan antusiasme peserta untuk bertanya seputar materi yang disampaikan bahkan diluar topik yang masih berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan diakhiri dengan ramah tamah dan pemberian cindramata serta foto bersama.



Gambar 1. Pemberian Materi

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil yang diperoleh terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dengan pengetahuan baik 90 % dan pengetahuan cukup 10%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Baiturrahim atas dukungan dana dan motivasi sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada kepala sekolah SMP Pertiwi 1 Kota Jambi, mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Baiturrahim serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. semoga menjadi ladang amal bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Doudou, N., & Tahri, H. (2024). *Socio-demographic factors affecting reproductive health and maternal health. Migration Letters*, 21(8), 897-920. [Migration Letters](#)
Hasdianah Hasan Rohan SS. Kesehatan Reproduksi. Cet. 1. Jakarta: Nuha Medika; 2013

- Indra Lukmana C, Ani Yuniarti F (2017) Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indones J Nurs Pract*.
- Jannah M (2018) Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMA Santika Cipayung Jakarta Timur. *J Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat*;Vol.2(2):1–7.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022, 23 Agustus). *Kemendikbudristek revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui Sekolah Sehat, wujudkan anak sehat berkepribadian* (Siaran Pers No. 524/sipers/A6/VIII/2022). Kemendikbudristek.<https://pdm.kemendikdasmen.go.id/media-berita/kemendikbudristek-revitalisasi-uks-melalui-sekolah-sehat-wujudkan-anak-sehat-berkepribadian>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. Direktorat Sekolah Dasar.
<https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/usaha-kesehatan-sekolah>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. Direktorat Sekolah Dasar.
<https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/usaha-kesehatan-sekolah>
- M A, Thamrin H, Karuniawati N (2020) Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) & Pemeriksaan Sadari pada Remaja di SMAN 6 Gowa. *Wind Community Dedication J*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). *Antara kebutuhan dan tabu: Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA*. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79–87.
- Roudsari, R. L. (2023). *Barriers to the participation of men in reproductive health care*. *BMC Public Health*. [SpringerLink](#)
- Rahmadini A.(2020) Pengaruh pendidikan kesehatan tentang sistem reproduksi terhadap koping remaja putri dalam mengatasi kecemasan saat menarche. *J Kesehat Al-Irsyad*;Vol.XIII 2:158–166
- World Health Organization. (2025). *Adolescent sexual and reproductive health and rights*.
[https://www.who.int/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-\(srh\)/areas-of-work/adolescent-and-sexual-and-reproductive-health-and-rights](https://www.who.int/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-(srh)/areas-of-work/adolescent-and-sexual-and-reproductive-health-and-rights)
- World Health Organization. (2025). *Reproductive health*. <https://www.who.int/health-topics/reproductive-health/> [World Health Organization](#)